

**SASTRA DONGENG DALAM PEMBELAJARAN  
MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN**  
(Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas 1 Kota Bandung)

**Rama A. Wijaya & Yeti Mulyati**  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[rama07megelli@yahoo.com](mailto:rama07megelli@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan jalan utama untuk memanusiakan manusia. Namun, hal tersebut menjadi pertanyaan besar di zaman sekarang. Banyak orang yang berpendidikan tetapi tidak menunjukkan sejatinya orang yang terdidik. Pendidikan terus mengalami perubahan dan kemajuan, tetapi di sektor etika dan moral terus mengalami kemunduran. Banyak pihak menyalahkan muatan pendidikan karakter telah gagal membimbing manusia Indonesia berlaku layaknya manusia. Tindak lanjut dari hal tersebut adalah digemakan pendidikan karakter dan literasi. Program tersebut lebih dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas langsung oleh pemerintah. GLS harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan karakter dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, yaitu dengan cara literasi sastra terutama sastra dongeng. Literasi sastra (dongeng) merupakan sebuah solusi yang dapat dipilih dalam pembelajaran, terutama pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). Karya sastra memiliki banyak keunggulan, diantaranya mengembangkan karakter, memperhalus karakter, sarana pembelajaran bahasa, dan lain-lain. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran profil pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di sekolah dasar Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data primer yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan kepada guru-guru. Data kemudian dianalisis dan dideskripsikan sehingga tergambar tujuan penelitian yang dimaksud. Berdasarkan hasil penelitian, banyak guru yang tidak memahami konsep pembelajaran MMP dan implementasi dari konsep tersebut. Kemudian sedikit guru yang menggunakan sastra dalam pembelajaran MMP.

**Kata Kunci:** *Sastra Dongeng, Membaca dan Menulis Permulaan, Sastra Dongeng, Literasi Sastra, Pendidikan Karakter.*

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu menjadi perhatian dalam suatu negara, karena dengan pendidikan yang berkualitas maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas pula (Rozak, 2017, hlm. 1). Atas dasar tersebut, pengembangan pendidikan selalu memiliki problematik tersendiri di setiap jenjang

satuan pendidikan. pendidikan menjadi tumpuan suatu negara dan masyarakat untuk terus berkembang dan berkarya. Sekarang ini sedang mencuat tentang pendidikan literasi yang digagas oleh pemerintah pusat. "Istilah literasi dewasa ini sedang menjadi primadona, banyak program terkait literasi tengah digulirkan. Secara nasional dewasa

ini tengah gencar disosialisasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana yang diamanatkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015, tentang Penumbuhan Budi Pekerti” (Mulyati, 2016a, hlm. 507).

“Literasi secara mikro dapat dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis sebagai dasar bagi kemampuan-kemampuan lainnya yang lebih fungsional dan implementatif...” (Mulyati, 2016a, hlm. 509). Dijelaskan lebih lanjut oleh *National Institute for Literacy* (dalam Mulyati, 2016a, hlm. 509-510) “Literasi dimaknai sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat”. Dengan penjelasan tersebut, literasi tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai keterampilan baca-tulis, tetapi mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan pembelajar dalam lingkungan masyarakat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bayham (dalam Nurpadillah, 2016, hlm.217) “Literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis yang sangat penting dikuasai oleh pembelajar sebagai landasan untuk memperoleh kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Nuryani (2016, hlm. 161) menjelaskan bahwa “Membaca merupakan keterampilan berbahasa, seseorang yang gemar membaca dimungkinkan kemampuan berbahasanya akan lebih baik, begitu pula

dengan pengetahuannya”. Tetapi hal tersebut belum disadari oleh masyarakat Indonesia secara menyeluruh, ini terbukti dengan hasil penelitian UNESCO (2012) yang mencantumkan bahwa indeks membaca di Indonesia hanya 0,001. “Artinya hanya seorang dari 1000 yang biasa melakukan aktivitas membaca pada masyarakat Indonesia” (Mulyati, 2016a, hlm. 508). Hal tersebut sangat memprihatinkan dan menjadi tamparan bagi negara ini yang sudah sering berganti kurikulum, namun tidak memiliki dampak yang nyata bagi kemajuan bangsa (Rozak, 2017, hlm. 2). Sekait literasi yang dimaknai sebagai kegiatan baca-tulis, hal tersebut selaras dengan pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) bagi siswa kelas rendah. Dengan demikian, literasi dapat juga dimaknai sebagai *melek huruf* yang sudah tentu sasaran utamanya adalah pembelajar di kelas-kelas rendah yaitu antara kelas 1-3 SD. Dengan dikumandangkannya literasi di berbagai tempat dan kegiatan, tentu hal tersebut merupakan usaha sadar pemerintah untuk memperbaiki reputasi bangsa Indonesia di dunia. Oleh sebab itu, literasi sudah diajarkan dan digalakkan dari pembelajar kelas rendah.

Berdasarkan hasil penelitian EGRA-SSME yang dilansir dalam [www.acdp-indonesia.org](http://www.acdp-indonesia.org) dengan tema “Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-kelas Awal” menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah.

Penilaian kedua, yang dilakukan terhadap 4.812 siswa kelas 2, menunjukkan bahwa tidak sampai dari setengah jumlah

anak-anak tersebut mahir membaca dan paham (kembali didefinisikan sebagai, mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar). Sebanyak 26% dapat menjawab 3 dari 5 pernyataan dengan benar dan 5,8% siswa tidak dapat membaca sama sekali. (2014, hlm. 6).

Penelitian tersebut dilakukan di 400 SD/MI seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh USAID Amerika, RTI Internasional bekerja sama dengan Kemendikbud, Kemenag, dan *Myriad Research*. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa SD di Indonesia masih sangat rendah. Padahal kemampuan literasi sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan yang lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Mulyati (2016b, hlm. 975) dalam tulisannya “Pemerolehan literasi pada tahap awal melalui pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) di sekolah, khususnya di kelas I sekolah dasar, merupakan fase yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan anak”. Hasil penelitian EGRA-SSME dan penelitian lainnya berdampak pada pembelajaran MMP harus menghasilkan luaran yang mumpuni. Kenyataan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi pendidik dan peneliti untuk memberikan kemasan yang menarik dalam pembelajaran literasi. Sudah saatnya pembelajaran MMP diberikan nilai-nilai inovasi tetapi tidak menanggalkan kearifan lokal budaya Indonesia, contohnya dengan memanfaatkan karya sastra (dongeng).

Sastra (dongeng) dipilih karena muatan-muatan kebaikan yang ada didalamnya, dan kekhawatiran terhadap

sastra yang mulai terlupakan dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Emzir & Rohman (2015, hlm. 226) “Penelitian dan pembelajaran sastra lama/sastra lisan bagi siswa di sekolah dewasa ini merupakan lahan kosong yang perlu penggarapan lebih serius lagi yang meminta partisipasi seluruh pihak”. Padahal arah kebijakan pengajaran sastra secara tegas dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dijelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan; (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kondisi pembelajaran sastra saat ini harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran. Perlahan tapi pasti, karya sastra mulai kehilangan peminat di kalangan masyarakat. “Sangat memprihatinkan ketika pembelajaran sastra mulai hilang gaungnya karena kalah dengan kemajuan teknologi” (Sumaryana, 2017, hlm. 21). Lebih lanjut Sumaryana (2017, hlm. 22) menjelaskan bahwa “Di sekolah dasar seharusnya pembelajaran sastra menjadi tonggak awal siswa dalam memahami sastra, yaitu mulai sastra anak, sastra remaja, sampai pada sastra dewasa”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat terbayangkan pentingnya pembelajaran sastra di sekolah dan pentingnya sebuah

karya sastra untuk perkembangan siswa. Arti pentingnya sastra juga diungkapkan oleh Tarigan (1995, hlm. 10) “...manfaat sastra dalam pendidikan anak, diantaranya; 1) perkembangan bahasa, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan kepribadian, dan 4) perkembangan sosial”. Hal tersebut ditegaskan oleh Kosasih (2013, hlm. 228) dalam tulisannya “Dari sebuah cerita, siswa tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi nilai-nilai didaktis yang bisa membentuk karakternya, baik dari segi keagamaan, keluarga, ataupun kemasyarakatan”.

“Literasi sastra bukan berarti siswa harus membaca dan/atau menulis sebuah karya sastra, tentu hal tersebut mustahil dilakukan di siswa kelas rendah (kelas 1). Literasi sastra dalam penelitian ini membutuhkan partisipasi aktif dari guru dan timbal balik dari siswa” (Rozak, 2017, hlm. 8). Guru cenderung mengambil alih kegiatan berliterasi sastra, guru harus mampu menjadi berbagai macam sosok dalam menyampaikan karya sastra (guru mendongeng, siswa menyimak). Dongeng merupakan bagian dari sastra, oleh sebab itu, dongeng turut memiliki banyak manfaat bagi siswa. Hal ini dijelaskan oleh Noor (2011, hlm. 51-52) “terdapat enam manfaat dongeng bagi anak-anak yaitu; 1) mengajarkan nilai moral yang baik; 2) mengembangkan daya imajinasi anak; 3) menambah wawasan; 4) meningkatkan kreativitas; 5) mendekatkan anak-anak dengan orang tua; dan 6) menghilangkan ketegangan atau stress. Tentu dalam hal ini guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa. “Kewajiban orang tua dan pengajar sastra untuk menentukan pilihan sastra yang

sesuai dengan jiwa anak, yaitu sastra yang menempatkan anak sebagai pengamat utama dan sebagai pusat pemilik kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman serta mengembangkan fantasinya” (Ampera, 2010, hlm. 9). Orang tua harus turut berperan aktif dalam memberikan dongeng-dongeng kepada anaknya di rumah.

Solusi untuk memperbaiki perilaku anak sekarang ini adalah dengan memberikan dan membiasakan literasi sastra sejak dini dengan menyeleksi cerita yang layak diberikan. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Ampera (2010, hlm. 9).

...anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat, terutama perkembangan fisik dan mental. Untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak, sastra dapat dijadikan sebagai sarana penunjang, karena sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak.

Karya sastra merupakan jalan keluar untuk melakukan perubahan dan penanaman terhadap karakter siswa. “Sastra berpotensi besar dalam membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter seseorang” (Aminuddin. 2002, hlm. 31). Dapat dipahami bahwa sastra dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa dan mengasah kemampuan bersosial siswa dengan muatan-muatan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Berarti dalam satu pembelajaran dapat memberikan dua manfaat sekaligus dengan hadirnya sastra..

## B. PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Profil Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang kompleks, sama halnya dengan keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu, menyimak, berbicara, dan menulis (Rozak, 2014, hlm. 125). Dalam kegiatan membaca atau pembelajaran membaca, banyak aspek dalam diri pembaca yang terlibat, sama seperti keterampilan berbahasa yang lainnya. Aspek-aspek yang terlibat dalam kegiatan membaca antara lain, tingkat intelegensi pembaca, kemampuan mata dalam melihat tulisan (lompatan-lompatan mata), kemampuan berkonsentrasi terhadap bacaan, pengalaman dan pengetahuan pembaca, memori dalam mengingat bacaan, teknik-teknik dalam membaca, dan lain-lain.

Pembelajaran membaca di sekolah-sekolah dasar difokuskan untuk melek huruf dan mampu untuk menuliskan lambang-lambang bahasa tersebut. Kegiatan tersebut dikenal dengan pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran MMP diberikan pada siswa kelas rendah (kelas 1-3). Telah disinggung sebelumnya bahwa sasaran utama dalam pembelajaran MMP adalah untuk memelekhurufkan siswa, mengenalkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan sampai pada yang kompleks yaitu membaca kalimat sederhana. Selain itu, siswa dibimbing/diajarkan untuk menuliskan lambang-lambang bahasa yang mereka baca atau yang mereka (siswa) ujarakan.

Dalam upaya mengetahui profil pembelajaran MMP di sekolah-sekolah,

dilakukan observasi dan penyebaran kuesioner kepada sepuluh guru kelas 1 di sepuluh sekolah berbeda di Kota Bandung. Berdasarkan hasil kuesioner didapat sebuah gambaran pembelajaran MMP yang dilaksanakan oleh guru. Pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang terbaik, hal ini tergambar dalam penggunaan metode yang beragam dalam pembelajaran MMP.

Berdasarkan data deskripsi pembelajaran MMP didapat sebuah kenyataan bahwa tidak semua guru memahami konsep dan implementasi metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran MMP. Pemahaman konsep terhadap sebuah metode pembelajaran sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kualitas implementasi pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan melalui data-data kuesioner, bahwa guru menggunakan metode pembelajaran A, namun mengimplementasikan metode pembelajaran B. Hal tersebut dapat menjadi problematik baru dalam pembelajaran, karena setiap metode pembelajaran memiliki tahapan dan tujuan/sasaran yang berbeda.

Problematic selanjutnya yaitu guru belum memanfaatkan sastra dalam pembelajaran MMP. Sejak dahulu, sastra dianggap menjadi sebuah solusi dalam pembelajaran karakter, akan tetapi dalam praktik di lapangan menunjukkan bahwa sastra belum mampu dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Sastra dijadikan bagian yang terpisah dari pembelajaran bahasa, dan dipandang sebagai pembelajaran yang membosankan. Seharusnya mulai ditumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran sastra bukan bagian

terpisah dari bahasa, melainkan keduanya merupakan bagian terintegrasi yang tidak dapat dipisahkan.

Harus mulai dibangun kesadaran bahwa sastra dapat mengembangkan karakter, mengasah etika, budi pekerti, pemerolehan bahasa dan lain-lain. Seharusnya pembelajaran bahasa diawali dari sebuah sastra/karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra terkandung berbagai macam kebaikan yang dibutuhkan oleh pembelajar termasuk pemerolehan kosakata. Jika pembelajaran bahasa berbasis pada karya sastra, bukan hal yang tidak mungkin bahwa siswa akan berperilaku layaknya manusia Indonesia yang terpuji.

#### **b. Literasi Sastra dalam Penguatan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan**

Karya sastra sangat memungkinkan digunakan dengan maksimal dalam penguatan pembelajaran MMP. Berikut tahapan pembelajaran MMP dengan memanfaatkan literasi sastra.

1. Mendengarkan cerita siswa dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB).
2. Merumuskan/membuat dongeng berdasarkan cerita siswa.
3. Bercerita/berdongeng dengan memanfaatkan *big books*.
4. Berdiskusi tentang tokoh dan penokohan dalam dongeng.
5. Guru menuliskan tokoh dan bagian-bagian cerita lainnya.
6. Siswa membaca bersama dan individu .
7. Siswa menulis berantai.
8. Siswa membaca ulang tulisan.

Tahapan pembelajaran tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

##### *1. Mendengarkan Cerita Siswa*

Tahap pembelajaran ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam cerita yang didapat dari siswa. Tahap pembelajaran ini sesuai dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB) atau lebih dikenal dengan *Language Experience Approach* (LEA). Tujuan dari mendengarkan cerita-cerita siswa adalah guru dapat merumuskan cerita/dongeng yang paling tepat untuk didengarkan oleh siswa, sehingga siswa akan merasa dekat dengan dongeng yang telah dirumuskan oleh guru.

##### *2. Membuat Naskah Dongeng*

Berdasarkan cerita-cerita yang didapat dari siswa, guru merumuskan cerita tersebut ke dalam sebuah naskah dongeng. Kepiawaian guru dalam membuat naskah dongeng sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam merumuskan naskah dongeng banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu keterbacaan naskah, kesesuaian naskah dengan perkembangan psikologi peserta didik, perbendaharaan dan perkembangan kosakata siswa, dan lain-lain. Dengan kata lain, guru tidak dapat merumuskan dan membuat naskah dongeng secara acak.

##### *3. Berdongeng dengan Big Book*

Setelah naskah dibuat, guru melakukan kegiatan berdongeng dengan mengerahkan kemampuannya dalam menyampaikan cerita kepada siswa. Guru tidak sekadar membacakan dongeng, tapi

harus mampu menyampaikan dongeng tersebut hingga menarik bagi siswa. Dalam berdongeng, guru menggunakan media *big book* agar menambah daya tarik cerita. *Big book* merupakan makna secara harfiah, buku yang digunakan berukuran besar sehingga terlihat oleh semua siswa. Buku dapat berukuran 60 cm x 45 cm.

#### 4. Berdiskusi/Tanya Jawab

Dalam proses berdiskusi akan merangsang kemampuan siswa dalam menyimak cerita dan mengemukakan pendapat. Tentu akan terjadi keberagaman pendapat dari siswa, tugas guru adalah membimbing siswa ke dalam sebuah pola berpikir yang tepat. Hal yang paling penting dalam tahap ini adalah, guru dilarang menyalahkan pendapat siswa, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis. Dikhawatirkan siswa tersebut tidak akan berani tampil kembali dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, dari keragaman pendapat yang mungkin terjadi akan menghidupkan kelas, karena memiliki banyak sudut pandang berpikir.

#### 5. Guru Menulis

Setelah proses berdiskusi mengenai tokoh dan penokohan dalam dongeng, guru melanjutkan pada kegiatan menulis. Guru menuliskan kata dan/atau kalimat yang terdapat dalam dongeng untuk dibacakan bersama-sama dengan siswa. Kegiatan menulis ini merupakan sesuatu yang penting, karena guru akan mempraktikkan kepada siswa tentang cara menuliskan sebuah huruf menjadi kata dan dirangkai menjadi sebuah kalimat utuh.

#### 6. Membaca Bersama dan Individu

Setelah guru selesai menulis, guru meminta siswa untuk membaca bersama-sama. Dalam kegiatan membaca bersama, guru turut membimbing siswa agar seluruh siswa mengikuti tahap pembelajaran. Proses membaca dilakukan berulang-ulang dengan penekanan-penekanan pada huruf atau kata-kata yang dianggap sulit. Proses membaca bersama dilakukan dengan metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) yaitu, ditampilkan terlebih dahulu satu kalimat, kemudian dibagi menjadi kata-kata, sampai pada bagian terkecil yaitu huruf. Kemudian dilakukan hal sebaliknya, dari huruf-huruf dirangkai menjadi sebuah kata dan sampai pada sebuah kalimat. Dalam kegiatan membaca, guru mempersilahkan siswa untuk belajar membaca secara bergantian, sehingga tidak semuanya dibaca secara bersama-sama.

#### 7. Menulis Berantai

Guru membimbing siswa untuk menulis huruf demi huruf hingga terangkai menjadi sebuah kata dan sampai pada kalimat. Guru mempersilahkan siswa untuk menulis secara bergantian hingga semua siswa mendapatkan bagian yang sama. Tahapan ini untuk mengasah kemampuan siswa dalam menuliskan lambang-lambang bahasa sehingga dapat terbaca. Siswa harus menyadari bahwa yang mereka ujarakan dapat mereka tuliskan ke dalam sebuah lambang bahasa.

#### 8. Membaca Ulang

Membaca ulang merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran MMP dengan penguatan literasi sastra. Membaca ulang

dimaksudkan untuk pembiasaan kepada siswa untuk gemar membaca, terutama yang mereka baca adalah tulisan sendiri (bukan lagi tulisan guru). Dari hal tersebut

diharapkan akan tumbuh motivasi membaca dan menulis, bahwa yang mereka tulis dapat dibaca.

**Tabel 1**  
**Tahapan-Tahapan Pembelajaran**

<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
<i>1. Mendengarkan Cerita Siswa</i>	
Guru menyimak cerita-certia dari siswa.	Siswa <b>bercerita/berbicara</b> tentang pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan.
<i>2. Membuat Naskah Dongeng</i>	
Guru membuat naskah dongeng yang disesuaikan dengan keterbacaan, perkembangan psikologi, perbendaharaan kosakata siswa, dan lain-lan.	
<i>3. Berdongeng dengan Big Book</i>	
Guru bercerita/berdongeng dengan menggunakan naskah yang telah dibuat.	Siswa <b>menyimak</b> dongeng yang dikisahkan oleh guru.
<i>4. Berdiskusi/Tanya Jawab</i>	
Guru membimbing siswa untuk berani berpendapat sekait dengan dongeng yang telah diceritakan.	Siswa <b>berbicara</b> (mengungkapkan pendapat) yang berkaitan dengan dongeng yang dikisahkan oleh guru.
<i>5. Guru Menulis</i>	
Guru mempraktikkan cara menulis sebuah huruf, kata, dan kalimat.	Siswa <b>menyimak/memperhatikan</b> cara pembentukan sebuah huruf, kata, dan kalimat.
<i>6. Membaca Bersama dan Individu</i>	
Guru membimbing siswa untuk membaca tulisan secara bersama dan individu.	Siswa <b>membaca</b> tulisan yang telah dituliskan oleh guru.
<i>7. Menulis Berantai</i>	
Guru membimbing siswa untuk menuliskan kata-kata yang berkaitan dengan dongeng.	Siswa belajar <b>menulis</b> sebuah huruf sehingga terangkai menjadi sebuah kata, dan sampai kalimat.
<i>8. Membaca Ulang</i>	
Guru membimbing siswa untuk membaca tulisan yang telah mereka buat secara berantai.	Siswa membaca ulang tulisan yang telah mereka buat secara bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan tahap-tahap pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berlangsung menggunakan literasi sastra dengan memanfaatkan media karya sastra dongeng. Literasi yang dimaksud bukan merupakan dalam makna yang beredar di masyarakat yaitu “baca-tulis”, tetapi literasi dalam makna yang lebih luas yaitu mencakup empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dari

pembahasan tersebut dapat dipahami pula bahwa karya sastra sangat mampu untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Jadi, hilangkan anggapan bahwa sastra adalah bagian terpisah dari pembelajaran bahasa/kebahasaan, sehingga paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat diubah. Perubahan yang dimaksud adalah tidak ada lagi penyekatan/pemisahan antara pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra di sekolah dalam berbagai tingkatan

### C. SIMPULAN

Literasi merupakan hal yang sedang ramai dibahas sekarang ini. Literasi dianggap mampu meningkatkan kualitas seseorang, masyarakat, bahkan negaranya. Indonesia sedang terpuruk dalam kiprahnya berliterasi berdasarkan hasil penelitian-penelitian, terutama hasil penelitian EGRA-SSME. Atas dasar tersebut, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan budaya ‘baca-tulis’ sejak dini.

Dalam pembelajaran MMP belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan karya sastra (literasi sastra). Terbukti dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa para guru belum memanfaatkan karya sastra dalam kegiatan literasi (baca-tulis). Padahal sebuah karya sastra memiliki banyak keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya di lapangan, pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra dipisahkan satu sama lain. Padahal keduanya merupakan sesuatu yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Literasi sastra dapat digunakan sebagai penguatan dalam pembelajaran MMP. Dengan media karya sastra dapat memberikan dua keuntungan sekaligus, yaitu pendidikan tentang etika, moral, dan budi pekerti, serta dapat dijadikan bahan untuk mengajarkan kebahasaan. Jadi, literasi sastra (dongeng) merupakan alternatif untuk memperbaiki karakter siswa, mengembangkan budi pekerti, dan menyudahi persoalan degradasi moral yang melanda Indonesia, serta mengembangkan aspek-aspek keterampilan berbahasa siswa.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- ACDP Indonesia. (2014). *Pentingnya membaca dan penilaian di kelas-kelas awal*. [Online]. Tersedia: <http://www.acdp-indonesia.org/wp-content/uploads/2015/02/Working-Paper-ACDP-EGRA-Indonesia-FINAL1.pdf>. Diakses 15 Februari 2017.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ampera, T. (2010). *Pengajaran sastra: Teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Bogdan, B. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Emzir & Rohman, S. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kosasih, E. (2013). Sastra klasik sebagai wahana efektif dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 13 No. 2 . hlm. 225-236. [Online]. Tersedia: [http://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBS/article/view/294](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBS/article/view/294) . Diakses 5 Juni 2017.
- Mulyati, Y. (2016a). Membangun dan meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi melalui pembiasaan dan pembelajaran. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), *Prosiding*

- Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati* (507-515). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Mulyati, Y. (2016b). Pemanfaatan LEA berbasis *big book* dalam pembelajaran literasi awal. Dalam Sumiyadi, dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Internasional Rksa Bahasa X Universitas Pendidikan Indonesia* (975-982). Bandung: UPI Press.
- Noor, R. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurpadillah, V. (2016). Literasi keilmuan dalam menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal pada siswa SMP kabupaten kuningan. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati* (213-222). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Nuryani, R. (2016). Gerakan literasi sekolah meningkatkan kualitas bangsa. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati* (161-168). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rozak, R. W. A. (2014). *Pendekatan kooperatif berorientasi hypnoteaching dalam pembelajaran membaca kritis siswa kelas VII*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rozak, R. W. A. (2017). *Pengembangan pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa berbasis literasi sastra*. (Proposal Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumaryana, Y. (2017). Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat). *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 4 (1), hlm. 21-28. [Online]. Tersedia: <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>. Diakses 5 Juni 2017.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung: Angkasa.